

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Pada Anak Usia Dini

Intan Puspitasari, Anniez Rachmawati Musslifah, Faqih Purnomosidi

Fakultas sosial humaniora dan pendidikan, Universitas Sahid Surakarta

Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57144

E-mail: Intanpuspitasari.2708@gmail.com

Abstract : *Nowadays, an increasing number of parents understand the importance of education for children and recognize their role as the primary foundation in personality formation. One aspect that requires special attention is the emotional development of early childhood. The developmental stage is a crucial phase in a child's life, as it is during this period that various aspects of development—ranging from physical and emotional to social and cognitive are formed. This study aims to examine the influence of parenting styles on the emotional development of early childhood. The research was conducted using a qualitative approach through observation, interviews, and relevant literature reviews. The results indicate that parenting styles contribute significantly to a child's ability to identify, express, and manage emotions. Authoritative (democratic) parenting is considered an effective method for building self-confidence and strong social skills. Conversely, authoritarian parenting tends to trigger anxiety, permissive parenting hinders adaptation to social norms, and uninvolved parenting negatively impacts a child's emotional intelligence. In addition to parenting styles, parental empathetic reactions and a warm family environment are key supporting factors for a child's mental health. This study concludes that parenting styles significantly influence the emotional development of early childhood. A balance between discipline and affection, complemented by adequate parental education, is essential to support optimal emotional maturity in children.*

Keywords: *Parenting styles, emotional development, early childhood*

Abstrak : Pada masa kini, semakin banyak orang tua memahami pentingnya pendidikan bagi anak serta menyadari peran mereka sebagai fondasi pertama dalam pembentukan kepribadian. Salah satu aspek yang memerlukan perhatian khusus ialah perkembangan emosional anak usia dini. Tahap tumbuh kembang merupakan fase yang sangat menentukan bagi kehidupan anak usia dini, karena pada tahap ini terbentuk berbagai aspek perkembangan, mulai dari fisik, emosional, sosial, hingga kognitif. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan telaah literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh memiliki kontribusi signifikan terhadap kemampuan anak dalam mengidentifikasi, mengekspresikan, dan mengelola emosi. Pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai metode yang cukup efektif dalam membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung memicu kecemasan, pola permisif menghambat adaptasi norma sosial, dan pola uninvolved (pengabaian) berdampak buruk pada kecerdasan emosional anak. Selain gaya pengasuhan, reaksi empati orang tua dan lingkungan keluarga yang hangat merupakan faktor pendukung utama bagi kesehatan mental anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap emosional anak di usia dini dengan cangkupan keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang, serta edukasi orang tua yang memadai, sangat diperlukan untuk mendukung kematangan emosional anak yang optimal.

Kata kunci: pola asuh orang tua, perkembangan emosi, anak usia dini

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang cukup cepat, bahkan dapat dikatakan sebagai lompatan perkembangan yang signifikan. Pada tahap ini, anak berada fase bermain. Fase ini merupakan waktu untuk anak mulai belajar untuk mengenali dunia yang lebih luas selain lingkungan keluarganya. Tahap ini juga akan memperlihatkan anak memiliki keunikan dalam proses perkembangannya terutama pada emosinya. Pertumbuhan emosional anak ialah proses di mana anak belajar buat

mengidentifikasi, menguasai, mengelola, serta mengekspresikan emosi mereka dengan metode yang cocok dengan umur serta area sosial (Hidayah, 2023).

Pertumbuhan emosi pada anak umur dini ialah ujung tombak yang hendak memastikan perilaku, nilai, serta sikap untuk masa depan anak, hal ini jadi perihal yang wajib ditangani secara spesial, dimana pada masa ini anak wajib dibina serta dibangun jadi individu yang baik, mandiri, serta bertanggung jawab (Dhiu & fono, 2022). Tahapan ini sangat menentukan, karena aspek emosional akan sangat berpengaruh pada pola interaksi antara anak dengan lingkungan sosial, serta perkembangan kepercayaan diri. Di usia awal anak dengan mampu untuk menunjukkan mengekspresikan emosi dasar seperti kebahagiaan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan (Hasbi & Sallu 2024). Perkembangan emosional yang optimal sejak usia dini akan menolong anak dalam mengelola tekanan pikiran, menyesuaikan diri dengan pergantian, serta membangun ikatan sosial yang positif (Kartikasari et al., 2023). Dengan begitu Pemberian pola asuh terkait manajemen emosi sejak usia dini menjadi krusial dilakukan oleh orang tua. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir risiko munculnya gangguan perilaku maupun masalah psikologis pada anak di masa depan.

Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak, terutama diusia dini. Pada tahap ini anak akan berada dalam proses untuk pembentukan identitas serta perkembangan keterampilan bersosial. Penelitian menunjukkan bahwa metode pengasuhan orang tua dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesehatan mental dan emosional anak (Dhani et al., 2023). Kecerdasan emosional anak yang positif dapat dikembangkan melalui penerapan pola asuh yang konsisten. Hal ini mencakup pemberian kasih sayang, perhatian yang cukup, serta penanaman disiplin yang stabil dalam keseharian mereka. Sebaliknya, pola asuh yang tidak tepat seperti mengabaikan emosi anak dapat berpotensi memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan emosinya. Kondisi tersebut dapat memicu berbagai permasalahan termasuk juga kecemasan, depresi, serta hambatan dalam menjalin interaksi sosial (ramadan & aulia, 2025). Sedangkan menurut Baumrind mengatakan dalam (mahmud, dkk 2013:150-151) bahwa secara umum pola asuh di kategorikan menjadi tiga macam yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan pesimis. Hal ini menjadikan orang tua untuk memilih pola asuh yang akan diterapkan untuk anaknya, karena masing-masing pola asuh ini memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pola asuh yang digunakan oleh orang tua terhadap emosional anak usia dini. Permasalahan yang dikaji bagaimana proses perkembangan anak di usia dini dalam pertumbuhan dan interaksi emosinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi

dan menganalisis hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan perkembangan emosi anak pada usia dini. Diharapkan, manfaat dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua dan pendidik tentang pentingnya pola asuh yang baik dalam mendukung perkembangan emosional anak. Dengan memahami bagaimana pola asuh turut membentuk pertumbuhan emosi anak, diharapkan pengasuh inti dapat menggunakan metode yang lebih efektif dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur yang ada mengenai pola asuh dan perkembangan anak, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat memengaruhi perkembangan emosi anak di usia dini (Qotrunnada & Darmiyanti, 2024). Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif guna memperoleh gambaran komprehensif terkait sudut pandang maupun perasaan yang dirasakan oleh pengasuh utama dan anak dalam konteks praktik pengasuhan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lingkungan rumah dan area bermain anak untuk melihat konektivitas antara pengasuh dan anak. Peneliti akan melihat serta mencatat perilaku emosional anak dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dilakukannya observasi yaitu untuk memperoleh data yang objektif mengenai pola asuh yang dilakukan dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak usia dini. Wawancara dilakukan dengan orang tua anak usia dini untuk menggali informasi mengenai pola asuh yang mereka terapkan. Wawancara ini akan direkam dan dicatat untuk analisis lebih lanjut. Peneliti akan melaksanakan studi literatur untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pola asuh serta perkembangan emosi anak. Melalui studi literatur ini, diharapkan dapat dibangun kerangka teoritis yang kuat dan memberikan konteks yang lebih komprehensif mengenai topik yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini meliputi perkembangan kemampuan dasar anak untuk mengidentifikasi, mengungkapkan, dan mengatur emosi anak. Perkembangan emosi anak

melibatkan proses pengenalan dan pengelolaan berbagai perasaan, mulai dari yang sederhana hingga yang lebih rumit. Kapasitas anak dalam mengomunikasikan serta mengendalikan emosi tersebut terus berkembang sesuai fase usianya, di mana pendekatan orang tua menjadi faktor penentu utama yang meliputi:

1. Pola asuh demokratis

Implementasi gaya pengasuhan demokratis terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan efikasi diri pada anak. Kelompok ini umumnya menunjukkan kompetensi sosial yang matang serta kemampuan dalam membangun relasi yang harmonis dengan kelompok sebayanya. Lebih jauh lagi, mereka memiliki regulasi emosi dan ketahanan terhadap stres yang lebih unggul daripada anak yang menerima praktik pengasuhan model lain (Windayani & Putra, 2021). Efektivitas pola asuh ini terkonfirmasi dalam hasil wawancara dengan salah satu orang tua yang melakukan evaluasi terhadap gaya pola asuh yang dilakukannya :

“saya menerapkan pola asuh yang berbeda ke anak saya, anak yang pertama saya lebih keras waktu itu karena masih belajar juga dan output yang didapat kurang berkenan. Sedangkan untuk adiknya saya mencoba untuk menerapkan pola asuh demokratis, saya melihat bahwa output dari pola asuh demokratis cukup baik. Dari situ saya coba menerapkan ke kedua anak saya” (wawancara narasumber 1, 2026). Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua bahwa pendekatan demokratis akan memberikan dampak emosional yang lebih positif dibandingkan dengan pendekatan yang cenderung keras.

2. Pola asuh otoriter

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering kali menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi. Mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah dan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi. Selain itu, perilaku agresif dan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial juga lebih sering terjadi pada kelompok ini (Mil & Ningsih, 2023). Namun, dalam praktiknya, ketegasan tetap diperlakukan dalam porsi yang tepat. Hal ini sesuai oleh informan yang menekan pentingnya struktur dalam pengasuhan :

“pola asuh yang saya terapkan ke anak saya cukup tegas tentang aturan yang jelas itu sangat membantu anak aman, percaya diri, dan mampu mengontrol emosi anak, sebaliknya pola asuh yang terlalu membebaskan dapat sulit untuk anak mengungkapkan emosi serta perasaannya” (wawancara narasumber 2, 2026). Hal ini mengindikasikan bahwa

ketegasan yang disertai aturan yang jelas bukan sekedar emosional, justru menjadi pondasi bagi anak untuk tetap merasa aman dalam mengeksplor emosinya.

3. Pola asuh pesimis

pola pengasuhan orang tua yang sangat menyayangi anaknya tetapi kurang memberikan tuntutan dan batasan. Pola asuh permisif dapat menyebabkan dampak buruk terhadap anak, seperti susah diajarkan hal hal baik, egois, serta tidak memiliki sopan dan santun (Rohayani et al., 2023). Faktor faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh permisif yaitu dapat dipengaruhi oleh faktor budaya maupun keluarga. Pola asuh permisif sering terjadi di masyarakat yang lebih menghargai individualitas dan otonomi anak. Sedangkan pada lingkungan masyarakat yang lebih otoriter akan lebih sedikit ditemui pola asuh permisif karena dalam masyarakat tradisional lebih menekankan pada ketaatan dan hierarki dalam keluarga. Oleh karena itu pola asuh yang diterapkan sangat penting karena pola asuh keluarga dapat menggambarkan bagaimana keluarga tersebut membentuk perilaku generasi selanjutnya (Hadyanti & Widodo, 2022).

4. Pola asuh uninvolved

Pola asuh yang sering juga disebut dengan pola asuh pengabaian merupakan pola asuh dimana orang tua lebih membebaskan dan tidak memiliki keterlibatan langsung dalam kehidupan anak. Anak yang mendapatkan pola asuh uninvolved akan merasa bahwa kehidupan orang tuanya lebih penting dibandingkan dengan dirinya sendiri (Rita Silfitri & Minarni, 2025). Anak yang tumbuh kembang dengan pola asuh ini akan memiliki hubungan sosial yang kurang baik seperti kurang percaya diri, merasa rendah diri, dan tidak memiliki sifat dewasa. Semakin tinggi pola asuh uninvolved maka tingkat kecemasan anak akan mengalami penurunan. Anak yang mendapatkan pola asuh uninvolved akan kurang baik dalam mengelola dan mengontrol emosi di lingkungan sosial (Asri et al., 2024).

Pengaruh pola asuh yang banyak digunakan di masyarakat ialah demokratis dan otoriter, dimana pola pengasuhan otoriter bersifat tegas namun tetap dalam kontrol dan tegas tentang aturan yang ada untuk orang tua memberikan juga kesempatan mengatur dirinya sendiri serta bersosial di masyarakat. Sedangkan demokratis dapat dikatakan efektif dalam membentuk kematangan emosional anak. Karena adanya ruang berpendapat dan orang tua membuat output perkembangan yang lebih positif. Sedangkan ada faktor lain yang mempengaruhi emosional anak usia dini antara lain:

1. Saat pengasuh utama bereaksi dengan empati dan perhatian yang tulus, anak akan mendapatkan validasi atas emosinya. Pengakuan terhadap perasaan ini sangat krusial karena membantu mereka merasa lebih aman dan berharga, yang pada akhirnya mendukung optimalisasi kesehatan mental serta regulasi emosi anak. (Yusmi & Wahyuni, 2025).
2. Pengaruh keluarga dan lingkungan terhadap perkembangan emosional anak. Perkembangan emosional yang optimal sangat bergantung pada kualitas hubungan di dalam rumah tangga. Melalui praktik pengasuhan yang tepat dan hubungan yang hangat, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pendamping, tetapi juga sebagai lingkungan belajar pertama bagi anak untuk mengelola perasaan mereka. Sinergi antara keterbukaan komunikasi dan dukungan emosional dari orang tua merupakan kunci utama dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis anak yang berkelanjutan (Dwistia et al., 2025).
3. Pendekatan pendidikan, Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup pandangan dunia dan nilai-nilai yang memengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak-anak terkait perkembangan emosional. Akses terhadap pengetahuan dan informasi yang lebih luas merupakan karakteristik pendidikan tinggi, yang meningkatkan kesadaran akan pentingnya perkembangan emosional dalam proses pendidikan anak (Wahyuni, 2024).

Peran pengasuhan berpengaruh besar terhadap peningkatan emosional anak. pengasuhan demokratis, yang mengkolaborasikan kasih sayang dan disiplin, terbukti paling efektif, menghasilkan anak yang mampu mengelola stres dan memiliki kepercayaan diri serta keterampilan sosial yang baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung membuat anak cemas, sedangkan pola permisif sering gagal memberikan arahan yang jelas. Pola uninvolved adalah yang paling merugikan, menyebabkan anak merasa diabaikan dan mengalami masalah emosional. Oleh karena itu, Kesadaran akan pengaruh pola asuh harus dibarengi dengan pertimbangan terhadap aspek pendidikan, nilai agama, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Melalui edukasi mengenai keseimbangan asuhan, orang tua dapat mengadopsi pendekatan yang lebih efektif dalam mengoptimalkan stabilitas emosi dan pertumbuhan psikologis anak mereka

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor utama dalam perkembangan emosional anak usia dini, khususnya dalam kemampuan mengidentifikasi dan mengelola emosi seiring bertambahnya usia. Di antara berbagai model pengasuhan, pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam membentuk kematangan emosional. Melalui kombinasi kasih sayang dan disiplin yang seimbang, anak dominan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, keterampilan sosial yang baik, serta kemampuan manajemen stres yang lebih unggul dibandingkan dengan pola asuh lainnya.

Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif memberikan dampak yang lebih kompleks terhadap kondisi psikologis anak. Pola otoriter cenderung memicu kecemasan dan perilaku agresif, meskipun ketegasan aturan yang terukur tetap diperlukan sebagai fondasi rasa aman anak. Sementara itu, pola permisif yang terlalu membebaskan justru berisiko membuat anak menjadi egois dan sulit beradaptasi dengan norma sosial. Dampak paling merugikan ditemukan pada pola asuh *uninvolved* (pengabaian), yang secara signifikan menurunkan kecerdasan emosional dan kepercayaan diri anak karena kurangnya keterlibatan orang tua.

Selain gaya pengasuhan, perkembangan emosional anak juga sangat dipengaruhi oleh reaksi orang tua dan kualitas lingkungan keluarga. Respon yang penuh empati dan validasi terhadap perasaan anak menciptakan lingkungan yang aman, sehingga anak merasa dihargai. Keluarga yang berfungsi sebagai fondasi utama melalui komunikasi terbuka dan hubungan yang hangat memungkinkan anak untuk mengeksplorasi emosinya secara sehat. Lingkungan yang kondusif ini menjadi prasyarat mutlak bagi pertumbuhan karakter dan perilaku positif generasi mendatang. Sebagai penutup, faktor pendidikan dan kesadaran orang tua memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pengasuhan. Akses terhadap pengetahuan yang lebih luas memungkinkan orang tua untuk memahami pentingnya keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan bagi orang tua mengenai dampak pola asuh serta cara menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung agar anak dapat mencapai kematangan emosional yang optimal di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, A. F., Maryani, R., & Taufiq, R. (2024). POLA ASUH ORANG TUA : DAMPAKNYA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA. *Jurnal Education and Development*, 12(1), 140–145.
- Dhani, H. R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Literature Review : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Of Social Science Research*, 3, 438–452.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). Peran Lingkungan Emosional Anak Keluarga dalam Perkembangan. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 1–9.
- Hadyanti, B., & Widodo, Y. H. (2022). Pola Asuh Permisif dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kuras Institute*, 4(2), 329–335.
- Hasbi, & Sallu, S. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial- Emosional pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain INFO. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4, 288–302.
- Hidayah, F. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok. *Journal Of Social Science Research*, 3, 7942–7956
- Kartikasari, T., Sumayni, W., & Susanti, D. (2023). Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(November), 8521–8526.
- Konstantinus dua dhio, & Yasinta maria fono. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, *jurnal inovasi pendidikan anak usi dini*, 2807-1816.
- Mahmud, H. G., & Yulianingsih, Y. (2013). Pendidikan agama Islam dalam keluarga (hlm. 150–151). Jakarta: Akademia Permata.
- Mil, S., & Ningsih, A. S. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak. *Journal on Early Childhood*, 6(2), 219–225.
- Qotrunnada, L., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 1–13.
- Ramadan, N. R., & Aulia, Q. (2025). Hubungan Pengasuhan Neglektif dan Perilaku Delinkuen pada Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Medan : Studi Literatur. *JURNAL PEMASYARAKATAN DAN KEADILAN*, 1(November 2024), 95–113
- Rita Silfitri, M., & Minarni. (2025). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Siswa yang Kurang Berprestasi (Underachiever) Tingkat SMA Kelas XII Tahun 2023 di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 235–240.
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38.

- Wahyuni, R. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Pikir Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1, 1– 26.
- Windayani, N. L. I., & Putra, K. T. H. (2021). Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 73–82.
- Yusmi, R. E., & Wahyuni, S. (2025). Psiko Edukasi Parenting Menumbuhkan Mental Sehat Seni Berkomunikasi Pada Anak, Panduan Mendidik Anak Tanpa “Ngegas.” *JURNAL MUDABBIR*, 5, 943–956.